

EKSISTENSI AGAMA DALAM ERA GLOBALISASI

Ahmad Muttaqin

Pegiat Telapak Lengan Kemanusiaan (Teplek) Purwokerto
Dosen Tetap STAIN Purwokerto

Abstract: This paper discusses the existence of religion in globalization era. Religious values, which are private, sacral, and transcendent, interact with the globalization circle, which seems to be contradictory with religion. Globalization is utilitarian as its nature and it results in vanish of local values or cultures. However, none can avoid, neither can religious people. Responds to globalization frequently occur in extreme behavior since some people thinks that globalization will threat their existence in this world. Such responds make the people labeled as fundamentalists or terrorists, and many of them have religious background. Some of religious groups extremely rejecting globalization can be found states of former USSR, Japan, and Iran. Finally, this paper presents the forms and positions of religion suggested by four figures, i.e. Immanuel Wallerstein, John Meyer, Roland Robertson, and Niklas Luhmann. They suggest that the religions will keep their existence if they adopt the values of globalization and make themselves the instrument of communication as well as political and economic interaction of the world's interaction. Religion should evolve from narrow mindedness to a broader, new, and universal values.

Keywords: globalization, religion, instrument of communication, political interaction.

Abstrak: Tulisan ini akan melihat eksistensi agama dalam era globalisasi. Nilai agama yang bersifat privat, sakral, dan transenden saat ini masuk dalam pusaran globalisasi yang bersifat bertolak belakang dengan agama. Globalisasi bersifat utilitarian yang menggerus lokalitas masyarakat dunia. Sebagai sebuah keniscayaan, globalisasi tidak bisa ditolak oleh warga dunia manapun, termasuk di dalamnya adalah warga negara yang beragama. Respon terhadap globalisasi seringkali muncul dalam bentuk yang ekstrem. Hal ini karena globalisasi dianggap akan mengancam eksistensi mereka pada dunia yang semakin terbuka. Respon ekstrem tersebut justru semakin memojokkan komunitas pelaku yang kemudian dilabeli dengan fundamentalis atau bahkan teroris. Komunitas-komunitas tersebut banyak berlatar belakang agama. Beberapa kelompok agama yang menolak globalisasi muncul secara ekstrem di pecahan Uni Sovyet, Jepang, dan Iran. Tulisan diakhiri dengan bentuk dan posisi baru agama yang ditawarkan secara teoretis oleh empat tokoh yang membahas globalisasi yaitu Immanuel Wallerstein, John Meyer, Roland Robertson, dan Niklas Luhmann. Bagi mereka, eksistensi agama akan tetap terjaga apabila mengadopsi nilai-nilai globalisasi yang memfasilitasinya sebagai instrumen komunikasi dan interaksi politis dan ekonomis bagi pergaulan warga dunia. Agama bergerak dari partikularitas yang sempit pada pembaharuan

yang berorientasi pada substansi yang universal.

Kata-kata kunci: globalisasi, agama, instrumen komunikasi, interaksi politis.

PENDAHULUAN

Awalnya adalah kasus yang terjadi pada tanggal 14 Februari 1989. Saat itu pemimpin tertinggi Iran, Ayatullah Ruhullah Khomeini mengeluarkan fatwa untuk menghukum mati Salman Rushdie, sang penulis buku “Ayat-Ayat Setan” (*The Satanic Verses*). Dari lingkup Iran, fatwa tersebut merebak ke seluruh penjuru dunia, terutama di negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Itulah salah satu contoh aktual dari fenomena globalisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hidup dalam realitas sosial yang mengglobal. Batas-batas dan berbagai hambatan komunikasi mengalami keruntuhan. Roland Robertson menyebutnya sebagai “sebuah tempat yang tunggal”.¹

Fenomena ini mengharuskan setiap permasalahan termasuk agama pada unit analisis sistem global dan bukan pada subunitnya seperti bangsa, negara atau wilayah yang lebih kecil. Tesis globalisasi memposisikan bahwa komunikasi sosial memiliki hubungan dengan seluruh penjuru dunia. Pada satu sisi, terlihat benturan kebudayaan yang sangat beraneka ragam dan acapkali kontradiktif dalam satu unit sosial yang sama. Namun pada sisi yang lain, hal itu juga mengglobalisasikan kekuatan-kekuatan sosio-kultural dan kebudayaan yang meliputi konteks sosial bersama, yang pada akhirnya melemahkan berbagai perbedaan dalam cara hidup.

Kesejajaran dari berbagai budaya dan identitas partikular tidak hanya membawa manusia ke arah bentuk yang lebih tajam, namun yang lebih menonjol adalah berbagai cara hidup yang beraneka ragam merupakan konstruksi-konstruksi yang sedemikian rupa luasnya. Dengan demikian, upaya dari sebagian pihak untuk mengawetkan, menstabilkan, dan menciptakan kembali identitas-identitas partikular jelas-jelas bertentangan dengan laju sistem global yang justru berupaya merelatifkan identitas-identitas partikular tersebut. Hasil yang jelas dari kondisi ini adalah konflik yang keras. Fenomena lain adalah munculnya perubahan yang cepat sebagai bagian dari masyarakat yang mengglobal. Sebab, perubahan cepat ini akan membawa *anomie*² pada level personal maupun kelompok.

Sistem global telah merusak identitas-identitas personal dan kultural³ yang telah diwariskan dan dikonstruksikan. Selain itu juga mendorong semangat penciptaan dan revitalisasi identitas-identitas partikular sebagai cara mengontrol kekuatan globalisasi yang sistemik. Dalam kaitan inilah agama memainkan salah satu peran signifikan untuk mengembangkan,

mengelaborasi, serta melakukan problematisasi terhadap sistem global.

Dalam contoh kasus “Ayat-Ayat Setan” yang ditulis Salman Rushdie, terdapat problem besar yang menyangkut penyerahan nilai-nilai inti dari kesucian abadi dari al-Qur’an untuk diambil dalam sistem global yang didominasi oleh kekuatan non muslim. Sebenarnya, hukuman mati yang dijatuhkan Khomeini terhadap Salman Rushdie merupakan bagian yang lebih besar dari kepentingan kalangan Muslim untuk melawan berbagai ketidakadilan yang terdapat dalam sistem global melalui revitalisasi nilai-nilai partikular Islam.⁴

Dengan demikian, ada dua persoalan utama yang dapat diungkapkan yaitu *pertama*, sekalipun agama menampakkan reaksi negatif terhadap globalisasi, namun ini tidak berarti agama secara sederhana merupakan sebuah kekuatan yang regresif. Pada dasarnya, agama dapat juga menjadi sebuah kekuatan pro-aktif dalam pengertian sebagai perangkat untuk mengelaborasi dan mengembangkan globalisasi. Oleh karena itu, hal utama yang harus didorong adalah menjadikan agama sebagai kekuatan yang lebih determinatif dalam sistem dunia dan bukan membalikkan arah globalisasi. Dengan demikian, agama dalam sistem global dapat menjadi kekuatan yang anti sistemik maupun pro sistemik dalam saat yang bersamaan.

Kedua, dalam kasus Salman Rushdie sebenarnya ada hal penting, yaitu kasus itu bukan semata-mata problem keagamaan. Secara tidak langsung juga berkaitan dengan proses marginalisasi politik dan ekonomi yang menimpa umat Islam. Dalam hal ini, kaum Muslim dan agama Islam tidaklah berada di bawah suatu penyerangan. Bagi para pendukung Rushdie yang memperjuangkan kebebasan untuk mengungkapkan ekspresi artistik, persoalannya lebih terletak pada kedaulatan negara-negara dan bukan agama. Dengan kata lain, kasus Rushdie memberikan contoh betapa globalisasi membawa relativisasi identitas-identitas yang partikular yang berjalan bersamaan dengan revitalisasi dan marginalisasi agama sebagai cara untuk melakukan komunikasi secara sosial (*mode of social communication*).

AGAMA SEBAGAI CARA BERKOMUNIKASI

Sekali lagi, kunci dari persoalan “Ayat-Ayat Setan” bagi sejumlah kaum Muslim adalah tekanan global besar yang mengarah pada relativisasi agama dan identitas kelompok budaya sebagai biaya yang harus dibayar akibat pencaplokan sistem global. Persoalan substansial lain yang dapat dilacak sebagaimana mengikuti gagasan Niklas Luhman adalah apa yang membedakan secara sosial khususnya dari persoalan psikologis adalah komunikasi. Sistem sosial terdiri dari berbagai komunikasi yang berarti situasi-situasi

di mana seseorang mentransmisikan informasi yang bermakna kepada pihak lain yang mengarah pada pemahaman makna. Pemikiran semacam ini membawa dua implikasi yang penting. *Pertama*, elemen-elemen dari sistem sosial bukanlah orang, tetapi komunikasi yang dimunculkan oleh orang itu. *Kedua*, berkaitan dengan persoalan agama apabila diperbincangkan secara sosiologis berarti terdapat beraneka ragam komunikasi.

Dalam memahami entitas agama secara primer haruslah diletakkan suatu pengertian bahwa agama merupakan suatu yang melampaui hal normal, sehari-hari, serta sesuatu yang dengan mudah diterima begitu saja. Dengan pemahaman yang demikian ini, agama bagaimanapun juga secara radikal atau fundamental pastilah mengondisikan keberadaan umat manusia.

Untuk itulah Peter Beyer lebih menyukai untuk menggunakan konsep atau terminologi *immanence/transcendence* sebagai label dikotomis bagi agama. Hal yang *imanen* berarti dunia keseluruhan, realitas yang secara keseluruhan dapat dipersepsikan, seluruh makna yang dapat dikomunikasikan di antara umat manusia. Sedangkan yang *transcendence* berarti kutub yang berlawanan dengan hal yang *imanen*. Memberi yang imanen dalam konteks kebermaknaan secara keseluruhan. Dalam pemahaman ini, yang transenden bertindak sebagai kondisi yang memungkinkan keberadaan yang imanen. Sementara itu komunikasi pada basis makna selalu bersifat imanen, meskipun subjek komunikasi merupakan hal yang bersifat transenden. Agama dengan demikian beroperasi dengan simbol-simbol yang sakral yang secara radikal selalu melampaui hal yang imanen dan transenden. Agama secara simultan berjalan di antara yang imanen dan yang transenden.⁵

Agama menempatkan yang transenden untuk memberikan makna dunia bagi yang imanen. Hal yang transenden kemudian menjadi sebuah solusi yang potensial bagi semua problem yang penting dari kehidupan di dunia yang bersifat imanen. Untuk menyajikan makna termasuk di dalamnya makna penderitaan dan kejahatan dan lebih jauh lagi menawarkan kekuatan untuk mengatasi persoalan dunia, agama menduduki kemungkinan dalam berkomunikasi di antara kehidupan manusia dan yang transenden. Agama memperlakukan yang transenden sebagai sebuah partner sosial.

Hal yang transenden distrukturkan secara logis melampaui dunia sosial manusia serta hal yang dipersepsikan. Namun demikian, hal yang transenden tidak dapat diakses melalui bentuk-bentuk komunikasi yang khusus. Kesimpulannya adalah agama merupakan sebuah tipe komunikasi yang terletak pada polaritas antara yang imanen/transenden. Fungsi agama

adalah memberikan makna bagi akar seluruh komunikasi manusia yang memiliki makna secara tidak terbatas. Melalui agama itu pulalah ditawarkan cara untuk mengatasi atau setidaknya mengatur ketidakterbatasan dan berbagai konsekuensi dari kehidupan manusia itu sendiri.

MAKNA IMPLISIT DALAM TEORI GLOBALISASI

Teori-teori globalisasi mengasumsikan bahwa telah terjadi diskontinuitas dalam kehidupan sosial pada masa lalu, sekarang atau masa depan. Teori-teori globalisasi merupakan perluasan dan reformulasi dari teori-teori modernisasi seperti yang pernah dikemukakan oleh paradigma Marxian atau secara luas dari teori-teori liberal-fungsionalis. Dengan demikian, perdebatan mengenai globalisasi dengan mendasarkan pada teori-teori tertentu merupakan proses yang selalu berjalan (*on going*) serta tidak pernah lengkap (*incomplete*).

Sebagai sebuah refleksi dari asumsi-asumsi implisit ini, ada sebuah terminologi yang disebut sebagai *future statis*. Hal ini misalnya dikemukakan oleh Emmanuel Wallerstein yang menganalisis sistem dunia yang disebutnya sebagai siklus yang selalu berulang dan krisis-krisis akan berakhir ketika sistem kapitalisme dunia dikalahkan oleh kontradiksi-kontradiksinya sendiri. Itulah wujud konkret dari ketidakmampuan kapitalisme dalam menstabilkan dirinya yang pada akhirnya kondisi sosialis dunia akan mengambil alih sistem ini. Dalam setiap kasus yang terjadi, batas-batas fisik dunia menentukan proses globalisasi dari masa lalu dan sekarang yang bersifat dinamis, yang kemudian akan dinegasikan oleh masa depan yang pada akhirnya menghasilkan keadaan yang dinamis.

Marx, Durkheim, dan Weber telah melakukan analisis terhadap agama sebagai bagian inti dari upaya untuk memahami proses transisi dunia yang modern. Teori-teori globalisasi merupakan perkembangan tesis modernisasi yang fundamental. Selain itu, persoalan identitas dan perbedaan (*difference*) di antara modernisasi dan globalisasi membawa pada isu sentral mengenai relativisme atau pencairan (*fluidity*) dari identitas. Munculnya berbagai poros pengglobalan pada sejumlah struktur sosial terdapat pada salah satu bagian dunia dan tindakan imperialistik yang terjadi selanjutnya merupakan hal lain yang layak dibicarakan. Dengan demikian globalisasi dapat dimengerti sebagai imperialisme barat, baik dalam bidang ekonomi, politik, teknologi, atau secara umum adalah bidang kultural.

Globalisasi lebih dari sekedar menyebarnya sebuah kebudayaan dunia Barat secara historis pada bagian-bagian dunia lain. Globalisasi juga merupakan sebuah kreasi dari kultur global baru yang kehadirannya dalam

struktur-struktur sosial menjadikan konteks sosial menjadi cepat berkembang pada semua kultur partikular, termasuk di dalamnya adalah kultur Barat. Jika terdapat gagasan bahwa realitas sosial global merelativisasikan semua budaya partikular termasuk di dalamnya adalah agama, beberapa pertanyaan kemudian yang muncul adalah *pertama* apakah globalisasi berarti homogenisasi progresif terhadap seluruh kultur yang telah terjadi dua atau tiga abad semenjak sekarang yang menyebabkan hanya kultur global saja yang mampu eksis? Atau *kedua* sebaliknya, globalisasi secara nyata mengubah konteks yang terdapat dalam kultur partikular yang masih eksis yang berarti transformasi namun tidak menyingkapkan bagian kultur itu dan masih terdapat berbagai identitas yang masih dikenali?⁶ Barangkali, kedua pertanyaan itu bersifat retorik karena memberikan jawaban yang konkret. Sedang dimensi keagamaan dari globalisasi juga merupakan hal mendasar yang layak disoroti. Sebab persoalan ini lebih mengarah pada reorientasi tradisi keagamaan menuju wilayah dan kesadaran global secara keseluruhan dan kultur partikular (agama) ini juga mencoba untuk mengidentifikasi dengan tradisinya sendiri pada masa silam.

EMPAT PENDEKATAN TERHADAP GLOBALISASI

Perkembangan ilmu pengetahuan sosial tentang globalisasi sebagai suatu teori yang spesifik dan empirik adalah relatif baru. Muncul sekitar tahun 1970 dan 1980-an. Seluruh dunia tidak lebih dari sebuah koleksi atau sekumpulan keistimewaan-keistimewaan yang terjajar. Pergeseran dalam unit analisis adalah akar dari perbedaan antara perspektif globalisasi dengan perspektif lainnya yang juga melihat seluruh dunia seperti halnya hubungan internasional apakah itu politik, ekonomi atau pelayanan hukum.

Pertanyaan tentang mengapa pergeseran unit analisis menyatakan secara tidak langsung lebih memiliki ketepatan akan dibahas dari empat varian pendekatan globalisasi. Immanuel Wallerstein, John Meyer, Roland Rebertson, dan Niklas Luhmann adalah di antara yang merupakan kontributor penting dalam perdebatan ilmiah. Upaya mereka mengkristalisasi menjadi empat perbedaan tetapi satu sama lain saling memperkuat arah untuk memahami keteraturan seluruh dunia dengan berdasarkan pada analisis, ekonomi global, negara global, kebudayaan global, dan masyarakat global secara berturut-turut. Mereka menghasilkan sebuah pandangan struktur multidimensi dan kebudayaan dari sistem global tetapi juga ambiguitas inheren dan kontradiksi-kontradiksi yang sama. Karakteristik ini penting untuk memahami peranan potensial agama dalam sistem tersebut.

Immanuel Wallerstein

Wallerstein dalam teorinya yang membicarakan tentang sistem dunia banyak terpengaruh oleh mazhab *French Annales* yang banyak membahas tentang sejarah, juga terpengaruh oleh kajian Fernand Braudel dan teori Marx yang menurunkan teori ketergantungan. Keduanya membahas tentang pentingnya melihat politik dan ideologi sebagai sebuah perjalanan sejarah dengan tidak meninggalkan ekonomi dan konteks materi dalam fenomena tersebut. Kekuatan yang melingkupi permasalahan sistem ekonomi dan konteks materi menimbulkan apa yang dinamakan oleh Wallerstein sebagai sebuah era dominasi yang membelenggu individu dalam sebuah jaringan sosial. Hal ini terbukti dengan munculnya aktor-aktor elit yang membentuk jaringan kekuatan tertentu. Wallerstein mengutip dari George Lukacs bahwa bukan hanya dengan kekuatan motif ekonomi dalam penjelasan sejarah yang membuat perbedaan pendapat secara kuat antara Marxisme dengan borjuasi namun lebih melihat pada totalitas.

Pengaruh Hegelian dalam diri Wallerstein terinterpretasi dalam pendapatnya yaitu dengan melihat karakteristik sistem sosial sebagai sebuah eksistensi dari pembagian kerja yang ditinjau dari ketergantungan dalam sistem pertukaran ekonomi antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam sebuah wilayah.

Pertama, sistem sosial dalam multi perspektif. Menurut Wallerstein, terdapat tiga jenis sistem sosial, yaitu sistem kecil, kerajaan dunia, dan ekonomi dunia. Sistem kecil merupakan pembagian kerja sederhana dalam sistem budaya di mana terdapat dalam masyarakat pertanian atau berburu yang tidak menonjol peranannya karena himpitan kerajaan dunia dan ekonomi dunia. Kerajaan dunia sebagai multi sistem budaya namun masih terbatas dalam sistem politik dan pembagian kerja secara tunggal. Sebagai contoh peradaban yang telah masuk dalam kriteria ini adalah China, Mesir, dan Roma. Namun dalam peranannya, model ini akhirnya ikut mencuat dalam pembentukan ekonomi dunia yang melibatkan keterlibatan negara-negara lain pula.

Ekonomi dunia yang meliputi multi politik dan budaya dalam sebuah pembagian kerja tunggal. Cara Wallerstein dalam mendeduksi tentang pembagian sistem sosial ini bukan lagi sebagai barang baru karena mengikuti Hegel yang membagi antara seni, religi, dan filsafat sebagai bentuk dari pengetahuan dan ketiganya membentuk sebuah kompleksitas yang membentuk sebuah pengetahuan. Seperti juga Marx, ia menempatkan filsafat dengan ekonomi namun tetap menambahkan dalam penjelasannya sebagai bagian totalitas dari sebuah sistem.

Kedua, perkembangan ekonomi dunia kapitalis. Wallerstein memberikan batasannya tentang ekonomi dunia kapitalis yaitu sebagai sebuah konteks sosial yang global dan di dalamnya terdapat berbagai kaitan dan kondisi bermacam aspek di antaranya politik dan budaya. Sejarah sistem dunia kapitalis modern dimulai sejak pertengahan abad ke-15 di masyarakat Eropa Barat. Kesuksesan dalam dunia perdagangan dan pembangunan telah menyebabkan munculnya sebuah golongan atau kelompok elit yang memiliki kekuasaan yang pada akhirnya menguasai sistem birokrasi dan pola konsumsi pada masa itu. Kekuasaan yang dimiliki oleh sekelompok elit tersebut menyebabkan munculnya kekuatan tunggal dan berpengaruh pada sistem redistributif kerajaan dunia. Kelompok pedagang ini akhirnya menguasai berbagai wilayah di pulau-pulau Baltik dan bahkan sampai ke dunia baru dan menciptakan sebuah bagian dari ekonomi dunia dengan pembagian kerja tunggal. Dari sejarah tersebut akhirnya sampai kini muncul ekonomi dunia Eropa yang telah merambah ke seluruh dunia.

Ketiga, sejarah perkembangan ekonomi dunia. Ekonomi dunia Eropa yang besar kemudian melahirkan konsep pembagian dunia ekonomi secara geografis dan tergantung dari posisi ekonomi suatu negara dalam sebuah sistem pembagian kerja:

1. *Core*; merupakan area yang mendominasi dari sebuah sistem. Terdapat konsentrasi modal, konsentrasi tenaga kerja dan penggunaan teknologi canggih.
2. *Periphery*; sebagai penyedia bahan mentah dan juga terdapat konsentrasi tenaga kerja yang murah, mempergunakan teknologi sederhana dan berfungsi sebagai penyuplai kelangsungan kegiatan produksi bagi *core*.
3. *Semiperiphery*; berdiri di antara *periphery* dan *core* yang berfungsi sebagai stabilisator di antara keduanya. Secara langsung mengeksploitasi *periphery* dan juga dieksploitasi oleh *core*. Berbagai kemungkinan konflik yang dapat timbul antara *core* dan *periphery* diselesaikan oleh *semiperiphery* dalam fungsinya sebagai pengontrol sistem produksi dan perdagangan yang dilakukan oleh dua pihak di atas.

Negara yang berada pada posisi *periphery* memiliki ketergantungan yang sangat kuat terhadap *core* dengan asumsi bahwa para borjuasi di negara tersebut bergerak dalam ranah dengan posisi *bargaining* yang lemah sehingga tidak dapat mengangkat kondisi submisif mereka. Negara bangsa yang berada dalam posisi *periphery* dan *semiperiphery* masuk dalam sebuah lingkaran yang disebut Wallerstein sebagai sistem ide dari

ekonomi dunia kapitalis. Sistem tersebut bagaikan dua sisi mata pisau yang tajam di satu sisi untuk mengeliminasi hambatan-hambatan sosial fungsi komodifikasi dan pelaksanaan pasar. Namun, di sisi lain menampakkan pembagian yang tidak seimbang dari surplus nilai bagi akumulasi modal.

Elemen-elemen sosial, budaya, dan ekonomi dari sebuah negara bangsa yang muncul ke permukaan sebagai sebuah efek dari sistem dunia tersebut akan menumbuhkan konflik kelas yang terpicu sebagai akibat benturan dalam bangsa, gender, ras, etnis, dan juga sistem religi. Wallerstein menambahkan bahwa partikularitas akan meningkat seiring dengan berlakunya sistem dunia yang semakin mengglobal. Pembangunan sistem dunia membentuk semacam lingkaran yang kian terpacu oleh adanya konflik dan kontradiksi. Pertarungan antara negara dan kelompok etnis dalam perebutan kepentingan dipahami sebagai konflik kelas. Pembagian *core*, *periphery*, dan *semiperiphery* mencoba melihat penempatan posisi negara dan kelompok etnis dalam sistem dunia pembagian tenaga kerja.

Meskipun konflik kelas merupakan akar permasalahan dari dinamisasi sistem dunia, ini tidak lain merupakan implikasi serta akibat dari kontradiksi dalam model produksi kapitalis. Hal ini juga menyangkut kebutuhan akan sebuah jalan linier dan ekspansi konstan untuk menunjang batas keuntungan.

Menurut Wallerstein, sistem dunia modern adalah ekonomi dunia kapitalis sehingga faktor-faktor lain dalam kehidupan sosial seperti politik dan budaya merupakan fungsi ketergantungan dari ekonomi.⁷ Tesis ini perlu dikaji lagi karena gerakan-gerakan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil akibat dari pelaksanaan ekonomi dunia. Namun Peter Beyer sendiri tidak sependapat dengan Wallerstein karena itu bukan hanya masalah ekonomi karena terdapat kaitan dengan norma, nilai, dan tanggung jawab moral yang menyatu dalam berbagai gerakan tersebut.

John Meyer

Kontribusi John Meyer adalah pola aplikasi metode kuantitatif secara teliti pada model sistem dunia Wallersteinian terutama mengenai struktur ekonomi-dunia. Dalam gagasan ekonomi dunia, ia menambahkan analisis negara dunia (*world polity*) terutama sistem global negara bangsa.⁸ Bagi Meyer, negara dunia adalah sebuah sistem yang beroperasi paralel pada ekonomi dunia dan pada sebuah derajat signifikan yang independen secara fungsional terhadapnya. Negara-bangsa tidak hanya dikondisikan oleh ekonomi dunia tetapi juga bekerjanya ekonomi dalam suatu cara yang tidak berkurangnya pada kekuatan-kekuatan ekonomi. Istilah Meyer adalah

politik dunia. Sistem adalah berhubungan dengan dekat pada peningkatan dan perluasan komoditas ekonomi dunia tetapi juga bekerja pada restruktur dan mengubah ekonomi ini dan perubahan kehidupan sosial. Pandangan ini merombak basis modal Wallerstein karena menolak bahwa sistem sosial global adalah ekonomi dunia secara fundamental dari negara berada tetapi refleksi superstruktural. Perspektif ekonomi tidak selalu searti dengan perpektif kesatuan, perspektif ekonomi tidak dapat menjelaskan kekuatan independen dan variasi sistem negara-bangsa.

Kritiknya pada Wallerstein pada tingkat teoretik adalah bahwa Meyer membedakan antara politik dan ekonomi sebagai berlainan atau berbeda dengan sistem penciptaan nilai sosial. Ekonomi menciptakan nilai melalui komodifikasi, yaitu melalui ekstraksi, produksi, pertukaran, dan konsumsi komoditi. Beroperasinya pasar dan kekuatan politik sesuai dengan teori Wallerstein. Politik dengan kontras menciptakan nilai melalui wewenang kolektif melalui konstruksi tujuan dan dari komoditi yang tak kelihatan, dengan berunding langsung dari nilai pada tujuannya.⁹

Apa yang Meyer pikirkan di sini adalah sebuah porsi yang lebih luas dari ketiga sektor ekonomi, lebih tegasnya pelayanan dan produksi dan distribusinya adalah tidak diatur oleh proses pertukaran dan suatu pasar, tetapi dengan tegas melalui penggunaan wewenang kolektif. Dalam konteks modern, negara adalah agen dominan dari wewenang kolektif, tetapi Meyer menekankan bahwa istilah pemerintah juga pada agen-agen lain yang seperti itu. Sebagai contoh organisasi agama dan organisasi kebudayaan lainnya. Perluasan yang meliputi seluruh dunia dan peningkatan kekuatan negara memudahkan untuk memfokuskan analisis konkretnya pada sistem global negara-bangsa.

Secara teoretik, Meyer membatasi istilah ekonomi untuk mengartikan ekonomi komoditi. Dengan demikian, memungkinkan dia untuk berbicara tentang sebuah sifat fungsional secara independen. Sebagai tambahan, pokok yang ditunjukkan Meyer bahwa sistem global negara-bangsa adalah pemeran sebuah struktur secara keseluruhan yang menggolong-golongkan sebagian besar ketidaksamaan ekonomi secara luas. Dengan beberapa pengecualian rasionalitas negara-bangsa sekeliling dunia adalah sama.

Negara-bangsa dalam analisis Meyer sangat banyak aktor yang mendapat legitimasi yang utama di negara-dunia. Secara internal, mereka berdasarkan kekuatan secara luas antara warga negara, kontrol legitimasi adalah cara kekerasan yang ditunjukkan pada aktivitas populasinya dan metode yang menguntungkan untuk mencapai ideal-ideal global tentang kemajuan dan pemerataan. Negara-bangsa *core* mengakui legitimasi dari

monopoli internal tersebut di semua negara-negara lainnya tanpa menghiraukan kedudukan ekonominya. Meyer melihat kedaulatan internal tersebut adalah bahwa sistem norma kebudayaan dunia yang memerintah atau berpengaruh terhadap anggotanya dalam sistem global negara-bangsa. Negara adalah representasi dari warga negara yang sah karena mereka mengikuti tujuan-tujuan *legitimate* yang lebih global terhadap kemajuan dan pemerataan. Untuk memperluas hal tersebut, mereka mengikuti jalan tersebut di dalam membatasi keluasan pada cara-cara yang disetujui, mereka dapat memperoleh manfaat dari jaringan dukungan eksternal mulai dari kemudahan akses teknologi dan bantuan finansial pada perjanjian-perjanjian internasional dari berbagai corak.

Pokok yang ditekankan Meyer adalah pada basis mengenai klaimnya tentang otonomi relatif dari suatu sistem dunia yang lain dari ekonomi dunia. Jauh dari apa yang sedang diangkat teori Wallerstein suatu kontradiksi belaka. Bagaimanapun kontribusi Meyer menawarkan sebuah komplain kritis untuk itu. Meyer tidak mempertentangkan negara-dunia dengan ekonomi-dunia. Ia melihatnya sebagai penguatan satu sama lain cara penciptaan nilai.

Secara implisit dalam analisis Meyer adalah bahwa negara terutama *peripheral* merupakan sosialis yang lebih fundamental. Mereka merupakan antisisistemik tetapi hanya dalam pengertian bahwa mereka mewujudkan sebuah penciptaan nilai yang sebagian besar luput dari bekerjanya pasar, digerakkan oleh ekonomi komoditi.

Sejak Meyer menyebutkan bahwa tidak ada cara penciptaan nilai yang lain daripada secara politik ekonomi dan sejak ia membedakan antara ekonomi dan ekonomi komoditi, tetapi cita-cita negara tampak berfungsi seperti semacam kategori residual memasukkan semua tindakan kecuali yang berkaitan dengan ekonomi. Koreksi Meyer terhadap teori Wallerstein dapat didefinisikan bahwa sistem global tidak sebagai ekonomi-dunia melainkan sebagai ekonomi-politik dunia.

Kontribusi Meyer pada tingkat empirik tentang pembicaraan globalisasi telah menjadi fokus utama pembangunan yang cepat pada sistem pendidikan nasional pasca perang dunia II. Sistem pendidikan tidak tumbuh lebih cepat di negara kuat ataupun sama di salah satu negara lemah. Ketidakhadiran sebuah kejelasan hubungan kausal, Meyer dan koleganya mempertimbangkan sebuah yang lebih umum “kebudayaan dunia” sebagai penjelasan. Bahwa sistem pendidikan dan kekuasaan negara dengan segera meluas di negara pertama, kedua, dan ketiga. Pembangunan yang terus-menerus mungkin berupa kecelakaan sejarah tetapi tampak seperti

merefleksikan bekerjanya sebuah kebudayaan dunia yang melegitimasi negara-bangsa dan memberikan mandat perluasan pendidikan sebagai bagian dari proses pembangunan bangsa berdasar pada kewarganegaraan individual.

Bagi Meyer, kebudayaan dunia adalah yang memegang desentralisasi negara-dunia (*world polity*) secara bersama-sama. Kebudayaan dunia membawa modernisasi intelektual yang bertindak seperti orang dari pendeta internasional yang mendukung mitos global tentang kemajuan dan teknik. Religius dan proses kebudayaan adalah juga sumber daya wewenang kolektif. Namun demikian, Meyer tidak bergerak jauh dalam analisis alternatif tersebut pada negara. Seperti sistem pendidikan dan elit-elit kebudayaan internasional, mereka adalah bagian penting dari proses global, tetapi hubungan mereka yang tepat pada negara-negara dan ekonomi komoditi dunia adalah menyisakan ketidakjelasan.

Roland Robertson

Robertson memperkenalkan kontinuitas antara teori globalisasi dengan perkembangan yang terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai sebuah perkembangan yang melibatkan pada modernitas. Lebih lanjut dia memfokuskan pada permasalahan debat pendapat antara hubungan individu dengan masyarakat yang terpengaruh kondisi modern. Dalam diskusi klasik, para ahli membedakan kondisi pra modern dan masyarakat modern sebagai bentuk *Gemeinschaft* atau masyarakat komunal dan *Gesellschaft* atau struktur asosiasi.

Menurut Robertson, globalisasi dipahami sebagai perulangan antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* melampaui masyarakat kini dan tidak hanya berada dalam masyarakat tersebut. Artinya, dinamika masyarakat yang terjadi merupakan sebuah lompatan dari dinamika sebelumnya dan perubahan tersebut tampak dalam berbagai struktur dan kondisi masyarakat yang baru. Kehidupan dalam dunia modern bagaikan berdiri di antara dua kutub yaitu kenyataan fungsi kemasyarakatan dan di sudut lain berada dalam kenyataan individual dalam dirinya. Globalisasi menampilkan keduanya karena di dalamnya menyajikan kemasyarakatan tertentu dalam sistem kemasyarakatan dan juga menyebabkan relativisasi antara kemasyarakatan dan individu itu sendiri.

Globalisasi merupakan sebuah proses yang membawa dalam dunia sosial yang tunggal. Ini kemudian membawa sebuah pemahaman tentang relativisasi diri atau masyarakat dan juga dualisme pada sistem dunia dalam masyarakat atau dualisme kemanusiaan. Pemahaman tentang dualisme

yang kedua tidak dapat menggantikan pemahaman yang pertama. Dengan adanya globalisasi maka seluruh isi dunia menjadi saling ketergantungan dan menjadi sebuah tempat yang tunggal, dan di satu sisi menjadi masyarakat dunia dengan menghilangkan identitas nasional masing-masing.

Pada akhirnya, negara nasional muncul dalam sistem global kemasyarakatan sebagai suatu hal yang penting namun tidak dapat membatasi identitas personal. Relativisasi menurut pandangan Robertson merupakan sub unit dari sistem global yang menempatkan diri mereka hanya dengan melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat global. Globalisasi melibatkan proses yang bersifat paradoksal. Ini disebabkan karena tidak adanya model yang dominan di mana sebuah masyarakat dapat dibentuk, setiap masyarakat membentuk *image* dirinya sendiri melalui pembaharuan identitas nasional mereka. Pada sebuah kesempatan, Robertson mengatakan tentang partikularisasi universalisme (memahami dunia sebagai tempat yang tunggal) dan universalisasi partikularisme (harapan-harapan global bahwa masyarakat harus memiliki identitas yang berbeda).

Individu-individu dapat melepaskan identitas kemasyarakatan mereka manakala bekerja di sebuah NGO internasional, turisme, gerakan sosial, migrasi, menjadi tenaga kerja asing dan juga kontak antar budaya dalam masyarakat. Konflik dalam diri individu seringkali muncul ke permukaan ketika berhadapan langsung dengan *image* tentang kemandirian dunia global semu dari berbagai minoritas bentuk pribadi individu dan identifikasi kolektif.

Namun sekali lagi Robertson memberi perhatian pada ketegangan antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dalam kerangka globalisasi pertama tentang perhatian pada bagaimana sebuah masyarakat terbentuk. Kedua, memberi perhatian pada dunia sebagai sebuah kesatuan dapat terbentuk. Sedang dua tipe *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* adalah sebagai berikut:

Tipe pertama *Gemeinschaft* dipahami sebagai tatanan dunia komunitas masyarakat tertutup atau sebuah identitas yang kurang dapat mengkomunikasikan diri. Hal ini berarti penolakan terhadap globalisasi sebagai sebuah pilihan logis di bawah pengaruh kondisi objektif globalisasi. Robertson mengambil gerakan politik religius fundamental di Uni Sovyet dan Iran sebagai contohnya.

Tipe kedua *Gemeinschaft* adalah sebuah tatanan yang membentuk komunitas global tunggal dan sifatnya kecil seperti dicontohkan oleh Durkheim adalah kesadaran kolektif dalam bentuk perkampungan global. Sebagai contoh struktur yang ada dalam Gereja Katholik, gerakan perdamaian masa kini, dan berbagai gerakan teologi pembebasan.

Sedangkan dua tipe *Gesellschaft* adalah:

1. Sebuah penggabungan tatanan dunia yang diasosiasikan dalam suatu masyarakat terbuka dengan pertukaran sosio-kultural yang sangat besar di antara mereka. Sebagai contoh kondisi masyarakat nasional-liberal di Quebec Canada pada masa kini.
2. Menekankan diri pada integritas masyarakat nasional di mana mengakui kondisi tersebut sebagai basis terhadap paham pembebasan dan organisasi dunia yang sistematis.

Bentuk-bentuk hibrida muncul sebagai sebuah jawaban atas tantangan global dan juga refleksi dari tatanan sistem ekonomi dan politik dunia modern. Pada satu sisi, sifat tradisional menutup keterikatan antara religi dan budaya tertentu yang membentuk formulasi identitas personal dalam sistem global pada kerangka religi tertentu (sebagai bentuk konkret adalah gerakan fundamentalis di US, Iran, India, dan Jepang). Gerakan-gerakan tersebut muncul sebagai jawaban atas bermacam bentuk globalisasi.

Sisi kedua merupakan kristalisasi dalam karakter globalisasi dan implikasi eskatologi dalam ajaran tentang kemanusiaan yang terbuka. Sebagai contoh, gereja Katholik yang mulai membuka diri dalam menyikapi perkembangan jaman dengan berbagai macam teologi pembebasan di dalamnya sejak era 60-an, ekoteologis termasuk gerakan hijau dan Soka Gakkai.

Pada akhirnya relativisasi masyarakat dan individual dalam sebuah kerangka nasional menumbuhkan pencarian identitas tertentu dan memberi makna universalitas secara umum dan juga berkaitan dengan universalisasi partikularisme dan partikularisasi universalisme.

Niklas Luhmann

Bagi Luhmann, pertanyaan globalisasi telah masuk melewati definisinya tentang *society*. Masyarakat adalah pertama dari semua, semacam sistem sosial. Sistem sosial dalam gilirannya terdiri dari tindakan, tetapi berdasar pada komunikasi penuh arti. Mereka menggunakan komunikasi untuk mengangkat dan untuk saling menghubungkan kejadian yang menambah sistem. Masyarakat adalah mencakup sistem sosial yang termasuk juga semua komunikasi. Masyarakat adalah sebuah sistem dari komunikasi sosial dalam pengertian yang sangat luas dari kata tersebut. Kata hanya akan bisa menjangkau batas sebuah masyarakat jika komunikasi berhenti berpikir.

Lebih lanjut jika berbicara masyarakat, harus cukup terdapat derajat komunikasi yang tidak lancar antara kelompok aktor dengan pembuatan peluang untuk komunikasi yang jarang dan terbatas. Dalam kenyataan,

Luhmann bersama Wallerstein dan Meyer memberikan pemikiran bahwa manusia telah memiliki masyarakat dunia pada dasarnya karena cara sosial yang fundamental (komunikasi, penciptaan nilai, pertukaran ekonomi) saat ini bertambah dengan terus-menerus sekeliling bumi sepenuhnya. Luhmann lebih abstrak pada titik awal untuk menghindari dari ekonomi dan politik yang tereduksi. Keuntungannya adalah bahwa Luhmann dapat menghilangkan ekonomi kapitalis dan sistem negara-bangsa dari beban analitis untuk membawa struktur dari sistem global.

Bagi Luhmann, modernisasi dan globalisasi sangat berkaitan erat. Dalam kasus ini, masyarakat modern adalah sebuah konsekuensi dari perubahan di masyarakat barat dalam tipe diferensiasi inti-kemasyarakatan yang mendominasi. Luhmann melihat modernitas sebagai dikarakteristikkan (bukan yang utama) oleh peningkatan secara kuantitatif dalam hal diferensiasi, tetapi lebih penting oleh sebuah perubahan kualitatif dalam kriteria mengacu kepada yang dibentuk bagian-bagian utama dari komunikasi sosial. Untuk menyusun karakteristik diferensiasi masyarakat modern adalah dengan melihat suatu perubahan atau pergeseran dari sebuah kekuasaan diferensiasi bertingkat-tingkat kepada sebuah kekuasaan diferensiasi fungsional.

Apa yang dimaksud dengan masyarakat terdiferensiasi berstratifikasi dan fungsional? Asumsi kuncinya adalah pikiran atau gagasan bahwa stratifikasi dapat menjadi sebuah bentuk dari diferensiasi subsistem dan tidak hanya distribusi yang tidak merata dari status, kesejahteraan, kekuasaan dan bentuk lain yang berpengaruh. Bagi Luhmann, berangsur-angsurnya dan indegenisasi pergeseran pada modernitas di masyarakat Barat telah menjadi sentral struktural segi atau keistimewaan *reordering* pada prioritas berstratifikasi tersebut.

Bagi Luhmann, pembangunan modernitas Barat pasti melibatkan lebih banyak dari sekedar faktor struktural tunggal. Basis posisinya adalah bukan sebuah perubahan tersebut dalam tipe dominan diferensiasi yang terdapat pada modernitas, tetapi lebih dari itu pergeseran ini memegang kunci dalam memahami banyaknya perubahan.

Apa yang ia tawarkan adalah bahwa globalisasi adalah terkoneksi dengan penambahan dominasi dalam struktur sosial modern dari pengetahuan sebagai sebuah jalan merespon pada harapan yang mengecewakan. Luhmann memahami harapan sebagai hal mendasar pada struktur sosial. Dalam kenyataannya, struktur sosial terdiri dari harapan-harapan. Oleh karena sebagai struktur mengacu pada konteks yang stabil secara relatif yang mana komunikasi dapat terjadi, komunikasi menjadi tidak mungkin

tanpa harapan-harapan yang terstruktur. Oleh karena itu, harus terdapat cara-cara untuk mempertemukan dengan kekecewaan harapan-harapan. Luhmann melihat dua pendekatan, norma-norma dan pengetahuan (kognisi).

Klaim Luhmann lebih jauh adalah bahwa dominasi secara historis dari harapan-harapan terstruktur secara normatif merupakan instrumental dalam penambahan masyarakat kompleks yang lebih tinggi dari pra-modern dan awal-awal era modern. Argumentasinya adalah bahwa sebuah penekanan normatif membolehkan kontras yang lebih besar antara struktur sosial dan kejadian-kejadian alamiah.

Bagi Luhmann, pergeseran Barat dari berstratifikasi pada diferensiasi fungsional adalah pada saat sama sebuah pergantian dalam dominasi dari mode normatif pada mode kognitif tentang merespon harapan-harapan kekecewaan. Hanya jika pada tipe-tipe diferensiasi, perubahan ini tidak berarti sebuah pergantian sederhana, tetapi lebih jauh adalah sebuah *reordering*; norma-norma modern khusus adalah struktur tersebut dan dengan mendorong pengetahuan, bukan seperti yang dijelaskan dalam batasan pengetahuan. Dalam istilah Weber, rasionalitas normatif menggeser dari tujuan kepada cara. Ini menunjukkan lebih instrumental.

Luhmann berspekulasi bahwa kompleksitas yang lebih besar dari subsistem fungsional modern adalah hanya mungkin pada basis sebuah keunggulan mode kognitif. Mengaitkan observasi empiriknya bahwa jenis komunikasi yang dimiliki globalisasi merupakan sebagian besar orientasi kognitif yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat dunia adalah sebuah konsekuensi langsung dari modernisasi yang belakangan dipahami sebagai pergantian pada diferensiasi fungsional dari subsistem dominan masyarakat. Luhmann kemudian melihat globalisasi seperti konsekuensi yang hampir bersifat insidental dari modernisasi struktural di masyarakat Barat. Luhmann menggambarkan sebuah konsistensi perbedaan antara apakah masyarakat sebagai sebuah sistem sosial dan representasi tematik atautkah kesan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Luhmann juga bicara di antara kesan dominan dan kesan yang terlibat atau bersaing. Bagi Luhmann, sebuah masyarakat lebih kompleks adalah yang lebih problematik pada semua dirinya sendiri menjadi tematisasi. Maka tidak mengherankan jika pandangan Luhmann tentang masyarakat global modern sebagai didominasi diferensiasi fungsional yang memainkan suatu peran kunci dalam kesimpulannya.

Dengan pergeseran pada sebuah keunggulan diferensiasi fungsional, Luhmann mempertimbangkan bahwa solusi kuno untuk tematisasi ma-

syarakat menjadi problematik yang tinggi. Ia memberikan dua alasan, *pertama*, penataran adaptif yang dihasilkan dari spesialisasi fungsional berarti bahwa masing-masing subsistem menciptakan suatu kelimpahan dari kemungkinan bagi tindakan sosial. *Kedua*, tidak seperti dalam diferensiasi berstratifikasi, hubungan dari subsistem kemasyarakatan dalam diferensiasi fungsional adalah tidak hirarkis secara struktural membuatnya lebih sulit untuk memperlakukan siapapun dari padanya sebagai diri sendiri, bagian yang jelas merepresentasikan kesemuanya.

Sesuai dengan itu, teori Luhmann mengharapkan tematisasi diri tersebut untuk dipikirkan secara jelas. Secara umum, ia melihat tiga macam upaya dalam memandang hal ini. Tematisasi pertama sistem global dalam istilah pada apakah yang disebut “*not*”. Dalam kategori ini, Luhmann hendak menempatkan utopian dan impian antisistemik dari macam-macam jenis. Satu yang memahami saat ini membingungkan dengan perhitungan yang satu atau lebih memastikan masa depan terhadap yang dihadapi.

Tematisasi kedua mencoba merevitalisasi dan memperbarui solusi yang telah menjadi karakteristik pre-modern yang diberikan secara politis dan masyarakat regional. Di sini ia menempatkan konsepsi bahwa melihat masyarakat seperti sesuatu sistem terstruktur yang normatif dari cara sama diorientasikan orang-orang.

Tematisasi ketiga menggunakan sebuah subsistem fungsional yang spesifik sebagai bagian yang merepresentasikan keseluruhan. Di sini, Luhmann hendak mengambil gagasan-gagasan yang melihat masyarakat global sebagai sistem kapitalis. Dengan cara demikian, ia mengistimewakan ekonomi seperti halnya Robertson dan Meyer yang memprioritaskan sistem yang bersifat politik. Potongan gaya sistem global sebagai suatu aspek teknologi juga akan juga ditemukan di sini.

KESIMPULAN

Globalisasi meniscayakan model tunggal dalam dunia dan masyarakat. Segala sesuatu, termasuk agama, menjadi instrumen bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Partikularitas yang dimiliki agama bertransformasi menjadi hal yang bersifat universal dalam bahasa dan simbol-simbol yang disepakati secara konsensus oleh masyarakat dunia. Sebagai instrumen komunikasi, agama merelativisasikan diri agar memiliki kelenturan yang berfungsi secara fungsional bagi instrumen-instrumen interaktif. Ia bergerak dari eksklusivitas keagamaan yang tertutup menjadi idiom-idiom publik terbuka yang bisa diakses oleh siapapun yang tidak terbatas bagi kelompok agama tertentu.

Selain partikularitas agama yang mengalami universalisasi, instrumen-instrumen global yang bersifat universal juga mengalami partikularisasi dalam idiom-idiom keagamaan. Komoditas dan ekonomi misalnya yang sebelumnya bersifat universal bertransformasi menjadi simbol dan bahasa-bahasa agama yang fungsional dalam interaksi-interaksi sakral. Agama berorientasi ekonomis dalam arti memberi dukungan secara ekonomis bagi masyarakat dalam membangun hubungan-hubungan transaksional dan berbagi komoditi.

Agama dalam globalisasi eksistensinya bertransformasi dari hal-hal yang bersifat privat, unik, dan sakral menjadi bersifat publik, general, dan faktual. Transendensi sebagai ciri utama agama dikomodifikasi sebagai semangat global yang secara terus-menerus dan berkelanjutan mengatasi problem sosial yang diidentifikasi dalam persoalan ekonomi dan politik.

ENDNOTES

¹ Bandingkan pernyataan Robertson ini dengan konsep *global village* yang dikemukakan Marshal McLuhan pada dekade 1960-an. "Desa Global" merupakan nama lain dari globalisasi yang berarti hambatan-hambatan geografis semakin berkurang, namun interkonektivitas sosial dan kultural semakin bertambah. Media massa memegang peranan penting dalam globalisasi. Media menyajikan transmisi trans-nasional yang luas dari produk-produk kultural dan membentuk jaringan komunikasi dan struktur-struktur sosial. Lihat Jorge Reina Schement (ed), *Encyclopedia of Communication and Information, Volume 2* (New York: Macmillan Reference USA, 2002), hlm. 363-368. Pada entry "Globalization of Media Industries".

² *Anomie* secara harfiah berarti tanpa norma. Dalam pengertian yang luas, mengikuti gagasan Emile Durkheim, *anomie* adalah sebuah kondisi masyarakat atau relasi personal kepada masyarakat di mana konsensus yang ada sangat kecil atau kurangnya kepastian nilai-nilai atau tujuan. Sebuah kondisi dari hilangnya kerangka normatif dan moral yang meregulasikan kehidupan kolektif dan individual. Lihat David Jary dan Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991), hlm. 22.

³ Apabila menggunakan paradigma Freudian seperti yang dielaborasi oleh Jacques Lacan, maka identitas secara nyata terbentuk melalui proses yang tidak sadar dalam jangka waktu yang panjang dibanding terberi (*given*) begitu saja secara sadar semenjak seseorang lahir. Sebab dalam proses itu terdapat sesuatu yang bersifat imajiner atau difantasikan sifat kesatuannya. Dengan demikian, identitas tidak pernah lengkap, selalu dalam proses (*on going process*), selalu dibentuk. Pembahasan secara teoretis mengenai identitas kebudayaan ini bisa dibaca pada Stuart Hall, "The Question of Cultural Identity", dalam *The Polity Reader in Cultural Theory* (Cambridge: Polity Press, 1994), hlm. 119-125.

⁴ Mengikuti gagasan Roland Robertson, ada tiga bentuk respon yang biasanya diberikan dalam menanggapi globalisasi, yaitu *pertama* memilih hal-hal menyenangkan

dari globalisasi serta mengakomodasi kondisi dan kebutuhan lokal. Inilah proses yang lazim disebut *glocalization*, ketika hal yang global dimodifikasi serta mengalami kontak dengan yang lokal. Di sini tidak mungkin terjadi hegemonisasi, tetapi kemungkinan yang muncul adalah percampuran unsur-unsur kreativitas. *Kedua*, *adaptation* yang berarti ketika menghadapi kekuatan global membuat kesadaran terhadap yang lokal semakin bertumbuh. Itulah yang menjadikan kelompok lebih mengintensifkan daripada melemahkan loyalitas pada yang lokal. Di sini memungkinkan untuk berpartisipasi baik pada level lokal maupun global. *Ketiga*, resistensi yang berarti melakukan perlawanan terhadap kekuatan global karena sudah dilingkupi perasaan antipati terhadap meluasnya globalisasi. Biasanya, yang melakukan hal ini adalah kelompok-kelompok agama atau etnis. Lihat Robin Cohen dan Paul Kennedy, *Global Sociology* (Hampshire and London: Macmillan Press, 2000), hlm. 38.

⁵ Peter Beyer, *Religion and Globalization* (New Delhi: Sage Publication, 1994), hlm. 13-15.

⁶ Pandangan dominan yang selama ini muncul menyatakan bahwa globalisasi hanya sebagai pengaruh atau daya yang bergerak meninggalkan bangsa dan komunitas lokal untuk memasuki area global. Padahal, globalisasi tidak hanya menarik ke atas, melainkan juga mendorong ke bawah, menciptakan tekanan-tekanan baru bagi otonomi lokal. Tidak aneh misalnya jika globalisasi menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh adalah nasionalisme lokal merebak sebagai respon terhadap kecenderungan globalisasi seiring dengan melemahnya negara bangsa lama. Selain itu, globalisasi menekan ke samping yang berarti menciptakan zona-zona ekonomi dan budaya baru di dalam dan antarbangsa. Lihat Anthony Giddens, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terj. Andry Kristiawan dan Yustina Koen S (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 8-9.

⁷ Peter Beyer, *Religion and Globalization* (New Delhi: Sage Publication, 1994), hlm. 19.

⁸ *Ibid.*, hlm. 23-25.

⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyer, Peter. 1994. *Religion and Globalization*. New Delhi: Sage Publication.
- Cohen, Robin dan Paul Kennedy. 2000. *Global Sociology*. Hampshire and London: Macmillan Press.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terj. Andry Kristiawan dan Yustina Koen S. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Stuart. 1994. *The Question of Cultural Identity*, dalam *The Polity Reader in Cultural Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Jary, David dan Julia Jary. 1999. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins Publishers.
- Schement, Jorge Reina (ed). 2002. *Encyclopedia of Communication and Information, Volume 2*. New York: Macmillan Reference USA.